



The Influence of the Problem Posing Learning Model on Students' Problem-Solving Abilities in History Learning for Class XI of SMA Negeri 11 Banjarmasin

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 11 Banjarmasin

Muslimah^{1)*}, Melisa Prawitasari²⁾, Sriwati¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat

*Correspondence: 2110111120008@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

Problem-solving ability is a higher-order thinking skill that plays an essential role in history learning. However, students often face difficulties due to limited active engagement in the learning process. This condition encourages the application of learning models that can enhance such abilities. This study aims to describe the effect of the problem posing learning model on students' problem-solving skills in grade XI at SMA Negeri 11 Banjarmasin. The research employed a quantitative method with a quasi-experimental design, specifically the nonequivalent control group design. The population consisted of all grade XI students, with purposive sampling used to select two classes: XI-C as the experimental group (problem posing) and XI-A as the control group (expository). The research instrument was a multiple-choice test, previously validated and tested for reliability. Results of the Independent Sample t-Test showed that the pretest significance was 0.364 (>0.05), while the posttest result was <0.001 (<0.05), with a t-value of 12.236 exceeding the t-table value of ± 1.993 ($df = 72$, $\alpha = 0.05$). These findings reject H_0 and accept H_a , indicating that problem posing is more effective than expository learning. Thus, the problem posing model has a positive effect on improving students' problem-solving skills in history learning.

Keywords: Problem Posing, Problem Solving, History Learning

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting dalam pembelajaran sejarah. Namun, siswa sering mengalami kesulitan karena kurangnya keterlibatan aktif dalam proses belajar. Kondisi ini mendorong penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh model *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *quasi experiment* tipe *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas XI dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan kelas XI-C sebagai eksperimen (*problem posing*) dan XI-A sebagai kontrol (ekspositori). Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan signifikansi *pretest* 0.364 (>0.05), sedangkan *posttest* <0.001 (<0.05) dengan thitung 12.236 lebih besar dari ttabel ± 1.993 ($dk=72$, $\alpha=0,05$). Temuan ini menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga pembelajaran *problem posing* terbukti lebih efektif dibanding ekspositori. Dengan demikian, model *problem posing* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *Problem Posing*, Pemecahan Masalah, Pembelajaran Sejarah

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Namun, pola pembelajaran di sekolah sering

kali masih terpusat pada guru, sehingga siswa cenderung hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk mengeksplorasi atau mengembangkan pemikiran mereka sendiri. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, memahami materi secara mendalam, serta menyelesaikan persoalan nyata yang dihadapi, termasuk dalam pelajaran sejarah. Padahal, pembelajaran sejarah seharusnya memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan refleksi kritis, bukan hanya menghafal peristiwa atau tanggal.

Dalam mempelajari sejarah, siswa idealnya diarahkan untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses identifikasi masalah, analisis, merumuskan solusi, hingga melakukan evaluasi. Kemampuan pemecahan masalah sendiri didefinisikan sebagai proses berpikir terarah untuk mencari jalan keluar dari kesulitan yang tidak dapat diselesaikan secara langsung. George Polya menegaskan bahwa pemecahan masalah adalah upaya menemukan solusi untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak bisa diraih dengan cara instan (Sagita et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran sejarah semestinya dirancang agar siswa terbiasa melakukan proses berpikir yang sistematis dan logis.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan ini adalah model *problem posing*. Melalui model ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menyusun dan menyelesaikan masalah. Suriasa (2018) menjelaskan bahwa *problem posing* menuntut siswa untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis situasi, serta membangun pemahaman lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran sejarah, *problem posing* dapat diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyusun pertanyaan mengenai peristiwa sejarah, menelusuri hubungan sebab-akibat, serta mengeksplorasi kemungkinan solusi yang relevan dengan konteks masa lalu. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah.

Penerapan *problem posing* dalam pembelajaran sejarah juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif. Dengan cara ini, siswa didorong untuk menghubungkan konsep sejarah yang berbeda, menyusun keterkaitan antar peristiwa, serta mengembangkan sintesis dari berbagai informasi yang mereka peroleh. Pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Banjarmasin, hal ini menjadi penting karena mereka berada pada tahap perkembangan berpikir yang lebih matang dan dituntut menghadapi materi sejarah yang lebih kompleks. Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah tersebut masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan kesulitan mengembangkan jawaban analitis. Minimnya kesempatan untuk terlibat aktif membuat mereka lebih terbiasa menghafal daripada memecahkan masalah sejarah, yang akhirnya menghambat berkembangnya keterampilan berpikir kritis yang diharapkan.

Model pembelajaran merupakan rancangan atau pola yang dirancang guru untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Khoerunnisa et al., (2020), model pembelajaran tidak hanya sebatas rencana penyampaian materi, tetapi mencakup seluruh rangkaian kegiatan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran berlangsung. Hal ini meliputi strategi guru dalam menyampaikan materi, cara berinteraksi dengan siswa, hingga pemanfaatan sarana belajar. Dengan demikian, guru dapat menciptakan suasana yang lebih terstruktur dan interaktif sesuai kebutuhan peserta didik. Pemilihan model pembelajaran juga bergantung pada sifat materi, tujuan pengajaran, serta kemampuan siswa. Salah satu model yang banyak diperhatikan adalah *problem posing*, di mana siswa dilibatkan secara aktif melalui kegiatan mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman mereka.

Problem posing berasal dari istilah bahasa Inggris, *problem* yang berarti masalah, dan *pose* yang berarti mengajukan. Hatmawati et al., (2016) menjelaskan bahwa dalam model ini siswa diminta menyusun, merumuskan, dan mengajukan pertanyaan berdasarkan suatu situasi, baik berupa gambar, cerita, maupun informasi terkait materi pelajaran. Selanjutnya, siswa dituntut menyelesaikan masalah yang mereka ajukan sendiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing serta memotivasi. Model ini berkaitan erat dengan teori konstruktivisme yang menekankan pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi sosial. Seperti yang dijelaskan Sugrah (2020), pendekatan konstruktivis menuntut keterlibatan aktif siswa melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi turut membangunnya.

Sejumlah ahli melihat bahwa *problem posing* memiliki peran penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Wati & Anugraheni (2022) menegaskan bahwa model ini memungkinkan siswa mengembangkan pertanyaan dan menemukan solusi secara mandiri, sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Thobroni & Mustofa (2012) menambahkan bahwa ciri khas *problem posing* adalah adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa, di mana guru belajar dari siswa, siswa belajar dari guru, dan keduanya saling menstimulasi

pemikiran kritis. Nurdiyanti et al., (2020) juga menyoroti bahwa model ini mendorong siswa aktif menyusun serta menjawab soal, berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan. Dengan demikian, *problem posing* tidak hanya menciptakan suasana belajar yang hidup, tetapi juga menguatkan interaksi sosial dan kemampuan analitis siswa.

Di sisi lain, model pembelajaran ekspositori memberikan pendekatan berbeda. Sitio & Sinaga (2022) membandingkan ekspositori dengan metode diskusi, melihat bahwa gabungan bisa menambah keterlibatan siswa dibanding hanya ekspositori saja. Afnan (2018) menyatakan bahwa model ini cocok untuk menyampaikan materi konseptual atau kompleks dalam waktu terbatas, karena penyampaiannya sistematis dan langsung. Namun, kelemahannya adalah siswa kurang diberi ruang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas. Meski begitu, model ekspositori tetap relevan ketika tujuan pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan secara cepat dan terstruktur. Jika dibandingkan, *problem posing* memberi kesempatan lebih luas bagi siswa untuk berpikir kritis, sementara ekspositori lebih menekankan efektivitas penyampaian materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riatni Mustaqimah, M.Pd., selaku guru sejarah di SMA Negeri 11 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran yang paling sering digunakan dalam kelas XI adalah diskusi dan tanya jawab. Beliau menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran agar pemahaman materi lebih mendalam. Walaupun metode ini membantu dalam penguasaan materi, beliau menyadari masih ada keterbatasan karena siswa cenderung pasif, terutama saat dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan analisis kritis. Siswa lebih banyak menerima informasi yang diberikan dibandingkan berusaha merumuskan pertanyaan atau menemukan alternatif solusi atas permasalahan sejarah yang sedang dibahas.

Dalam beberapa kesempatan, Ibu Riatni mencoba memancing siswa untuk berpikir lebih dalam melalui pertanyaan terbuka, seperti “Mengapa peristiwa ini terjadi?” atau “Apa dampak peristiwa ini bagi masyarakat pada masanya?”. Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan agar siswa mencari jawaban secara mandiri, namun hasilnya masih belum maksimal. Beliau berpendapat bahwa penggunaan model *problem posing* secara lebih terstruktur dapat memberikan hasil yang lebih baik. Melalui model tersebut, siswa diajak untuk menyusun masalah, mencari hubungan sebab-akibat, serta menilai solusi dari persoalan sejarah yang ada. Harapan beliau, model ini mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model *problem posing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, meskipun sebagian besar masih berfokus pada bidang matematika. Misalnya, Sagita et al., (2023) menunjukkan bahwa aktivitas menyusun dan menjawab soal membuat siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat. Penelitian Azzahra et al., (2025) juga menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model *problem posing* memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *Search Solve Create and Share* (SSCS). Hal ini disebabkan karena melalui *problem posing*, siswa dilatih untuk berpikir, membuat soal, dan menyelesaikannya secara mandiri, sehingga keterampilan analitis dan reflektif mereka berkembang secara lebih optimal. Penelitian lain oleh Ukusno et al., (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui *problem posing* mampu meningkatkan prestasi belajar, terlihat dari nilai Sig. (2-tailed) = 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Dalam penelitian tersebut, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran terbukti mendorong mereka untuk berpikir sistematis, mengkonstruksi pengetahuan sendiri, serta menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik.

Namun demikian, meskipun penelitian tentang *problem posing* cukup banyak dilakukan di bidang matematika, kajian yang secara spesifik menyoroti penerapannya dalam pembelajaran sejarah masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik pembelajaran sejarah tidak hanya menuntut siswa menghafal fakta atau peristiwa, melainkan juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, seperti mengidentifikasi masalah dalam peristiwa masa lalu, menganalisis penyebab dan akibatnya, merumuskan alternatif solusi, serta mengevaluasi dampak yang mungkin timbul. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara lebih spesifik pengaruh model *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Banjarmasin. Model ekspositori digunakan sebagai pembanding karena masih sering dipakai guru, terutama untuk menyampaikan materi. Dengan membandingkan kedua model, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai seberapa besar pengaruh keterlibatan aktif siswa

dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sejarah, serta memberikan masukan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif di sekolah menengah.

Berdasarkan uraian masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMAN 11 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Banjarmasin yang beralamat di Jalan Sungai Andai No. 3, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, dengan data berupa angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Eksperimen sendiri dipilih karena mampu menguji pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, perlakuan yang dimaksud adalah penerapan model pembelajaran *problem posing*, sementara hasil yang diukur adalah kemampuan pemecahan masalah siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental* tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini, kelas eksperimen maupun kontrol tidak ditentukan secara acak, melainkan menggunakan kelas yang sudah ada di sekolah. Kedua kelompok diberi *pretest* lalu kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran dengan *problem posing*, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan model ekspositori. Setelah itu, keduanya diberi *posttest* untuk melihat adanya perbedaan hasil.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Sugiyono (2022), teknik ini memungkinkan peneliti memilih kelas yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari tujuh kelas XI yang ada, dipilih dua kelas dengan jumlah siswa seimbang, yaitu XI-A sebagai kelas kontrol dengan 37 siswa dan XI-C sebagai kelas eksperimen dengan jumlah yang sama. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti homogenitas kemampuan siswa, belum pernah diterapkannya model *problem posing* di kelas tersebut, serta kesamaan guru pengajar agar gaya mengajar tidak menjadi faktor pembeda. Pertimbangan ini diharapkan membuat hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipercaya.

Instrumen penelitian utama berupa tes pilihan ganda yang disusun untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa dalam sejarah. Kisi-kisi soal mencakup empat indikator, yakni mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, merumuskan alternatif solusi, dan mengevaluasi solusi. Jumlah soal yang disusun sebanyak 45 butir, kemudian diuji cobakan pada kelas lain untuk menilai validitas serta reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil uji menunjukkan bahwa sebanyak 31 butir soal dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari r_{tabel} , sedangkan 14 butir soal lainnya dinyatakan tidak valid sehingga dieliminasi. Pembuangan butir yang tidak valid dilakukan agar instrumen benar-benar dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa secara akurat dan tidak menimbulkan bias data. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan terhadap 31 butir soal yang valid dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil analisis menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0.919, yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini berarti instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik serta dapat diandalkan untuk mengukur variabel penelitian secara tepat (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, instrumen penelitian yang terdiri dari 31 butir soal layak digunakan dalam pengumpulan data untuk menguji kemampuan pemecahan masalah sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Banjarmasin. Dengan instrumen yang valid dan reliabel, data yang diperoleh diharapkan konsisten serta mampu mengukur variabel penelitian dengan tepat. Analisis data dilakukan menggunakan uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) sebelum dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dari penerapan model *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Adapun hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Item	Tests of Normality (Shapiro-Wilk)		
	Statistic	df	Sig.
Pretest Kontrol	0.960	37	0.206
Posttest Kontrol	0.956	37	0.148
Pretest Eksperimen	0.968	37	0.361
Posttest Eksperimen	0.977	37	0.631

Berdasarkan Tabel 1 Hasil Uji Normalitas bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05, yaitu *pretest* kontrol sebesar 0.206, *posttest* kontrol 0.148, *pretest* eksperimen 0,361, dan *posttest* eksperimen 0.631. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal sesuai dengan kriteria uji *Shapiro-Wilk*, sehingga data layak digunakan untuk analisis statistik parametrik selanjutnya.

Uji Homogenitas

Adapun hasil dari uji homogenitas adalah sebagai berikut, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Hasil	Tests of Homogeneity of Variances				Keterangan
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Pretest	1.194	1	72	0.278	Homogen (varians sama)
Posttest	2.189	1	72	0.143	Homogen (varians sama)

Berdasarkan Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol maupun eksperimen memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05, yaitu *pretest* sebesar 0.278 dan *posttest* sebesar 0.143. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang sama atau homogen, sehingga data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik lebih lanjut.

Uji Hipotesis

Adapun hasil dari uji hipotesis yang adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Independent Sample T-Test					Keterangan
	Levene's Sig.	t (hitung)	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	
Pretest	0.278	0.914	72	0.364	0.81081	Tidak signifikan
Posttest	0.143	12.236	72	< 0.001	7.62162	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis bahwa pada variabel *pretest* diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.364 lebih besar dari 0.05 dengan nilai thitung 0.914 sehingga perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen dinyatakan tidak signifikan. Sementara itu, pada variabel *posttest* diperoleh nilai signifikansi < 0.001 lebih kecil dari 0.05 dengan nilai thitung 12.236 serta *mean difference* sebesar 7.62162, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dibandingkan dengan model ekspositori.

Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Posing* dan Ekspositori

Model pembelajaran *problem posing* pada kelas eksperimen dilaksanakan melalui langkah-langkah terstruktur yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru memulai dengan memberikan stimulus berupa peristiwa sejarah atau narasi dari sumber yang mengandung masalah atau konflik tertentu. Dari stimulus tersebut, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi inti permasalahan, menyusun pertanyaan, dan mengembangkan persoalan yang relevan dengan materi yang dipelajari. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi sejarah, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran sesuai dengan

pendekatan *student-centered learning*.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan model *problem posing* berhasil meningkatkan antusiasme siswa dalam kegiatan belajar. Siswa lebih aktif berinteraksi dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, dan mampu memberikan tanggapan atas ide-ide yang diutarakan teman sekelasnya. Bahkan, muncul pertanyaan lanjutan dari siswa yang memperluas cakupan pembahasan, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup. Kondisi ini menggambarkan bahwa *problem posing* tidak hanya menstimulasi ranah kognitif, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan keberanian untuk berpikir terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ukusno et al., (2020) yang membuktikan bahwa *problem posing* berpengaruh terhadap prestasi belajar karena mendorong siswa menyusun soal dan mencari solusi secara efektif.

Berbeda dengan kelas eksperimen, pembelajaran pada kelas kontrol masih menggunakan model ekspositori yang lebih tradisional dan berpusat pada guru. Materi sejarah disampaikan secara langsung melalui ceramah dengan penjelasan naratif yang terstruktur. Sesekali guru memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa, namun interaksi yang terjadi tidak terlalu intensif. Model ini memang efisien dalam menyampaikan informasi yang bersifat faktual, tetapi kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman kritis maupun analitis secara mandiri.

Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kelas kontrol relatif rendah. Sebagian besar siswa hanya berperan sebagai pendengar dan pencatat materi yang disampaikan guru. Aktivitas diskusi jarang terjadi dan pertanyaan yang diajukan guru sering dijawab secara singkat tanpa elaborasi mendalam. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif dan tidak terbiasa menghadapi permasalahan sejarah sebagai tantangan yang harus dipecahkan. Dengan demikian, perbedaan mencolok terlihat antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, terutama dalam hal aktivitas belajar dan perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Pada saat penerapan model *problem posing*, siswa diberikan lembar kerja yang berisi potongan narasi sejarah untuk dianalisis dan kemudian diminta merumuskan pertanyaan dari bahan tersebut. Dari hasil lembar kerja terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu menangkap inti persoalan dan menyusunnya dalam bentuk pertanyaan analitis. Misalnya, salah satu hasil kerja kelompok di kelas eksperimen memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya sekadar memahami alur peristiwa sejarah, tetapi juga mampu merumuskan pertanyaan terbuka yang berkaitan langsung dengan situasi saat itu. Siswa mampu menganalisis latar belakang perlawanan rakyat, misalnya penderitaan akibat kerja paksa romusha, kelaparan, serta pengkhianatan Jepang terhadap janji kemerdekaan. Mereka juga dapat mengaitkan fakta sejarah dengan tokoh maupun wilayah, seperti perlawanan PETA di Blitar. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa siswa aktif berdiskusi, mencatat informasi, dan menyusun jawaban dengan mempertimbangkan berbagai faktor penyebab peristiwa. Aktivitas ini menunjukkan adanya keterampilan dalam menguraikan hubungan antarunsur sejarah. Berbeda dengan kelas kontrol, siswa cenderung pasif karena hanya mengikuti pola penjelasan guru tanpa melakukan analisis mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2020) yang menyebutkan bahwa pendekatan konstruktivistik mendorong siswa untuk mengembangkan analisis melalui kerja kolaboratif dan reflektif.

Lebih jauh, hasil kerja siswa yang diperoleh dari lembar jawaban kelompok, catatan diskusi kelas, serta observasi lapangan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu mengidentifikasi dampak dari perlawanan, tetapi juga menarik makna yang lebih luas. Pada lembar kerja, salah satu kelompok siswa menuliskan bahwa perlawanan fisik yang dilakukan rakyat tidak sekadar peristiwa insidental, melainkan dapat dijadikan inspirasi perjuangan berikutnya. Hal ini diperkuat dengan hasil diskusi kelas, di mana siswa secara lisan menyampaikan pendapat bahwa perjuangan rakyat harus dipahami dalam kaitannya dengan semangat nasionalisme dan kesinambungan gerakan melawan penjajahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa mampu melakukan penilaian yang bersifat reflektif, yakni meninjau strategi perjuangan bukan hanya dari segi hasil akhir, tetapi juga dari nilai historis dan relevansinya terhadap situasi berikutnya. Observasi peneliti di kelas eksperimen juga mencatat adanya kecenderungan siswa lebih aktif berdiskusi, mengajukan pendapat, dan membandingkan fakta sejarah dengan konteks perjuangan lain. Guru pun memberi ruang dalam modul ajar untuk membandingkan tindakan sejarah dan mendorong diskusi kelompok. Keefektifan pendekatan *problem posing* ini didukung oleh Rahmawati & Subandi (2022) yang menjelaskan bahwa fleksibilitas berpikir berkembang ketika siswa diberi kesempatan merumuskan berbagai kemungkinan solusi dari suatu permasalahan.

Selain itu, hasil diskusi juga menunjukkan munculnya proses evaluasi dalam jawaban siswa, misalnya pernyataan bahwa perlawanan rakyat membuktikan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia menolak penjajahan

dengan tegas. Kalimat ini mencerminkan adanya kesadaran nilai sekaligus kemampuan mengevaluasi strategi perjuangan. Berdasarkan pengamatan, siswa di kelas eksperimen cenderung menyampaikan argumen dengan lebih logis dan terstruktur dibandingkan kelas kontrol, yang hanya menjawab pertanyaan secara singkat tanpa refleksi. Dokumentasi modul ajar pun memperlihatkan bahwa sintaks *problem posing* diterapkan secara runtut, mulai dari eksplorasi materi, penyusunan pertanyaan, penyelesaian, hingga presentasi dan refleksi. Hal tersebut berbeda dengan kelas kontrol yang modulnya hanya berfokus pada ceramah dan tanya jawab sederhana.

Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

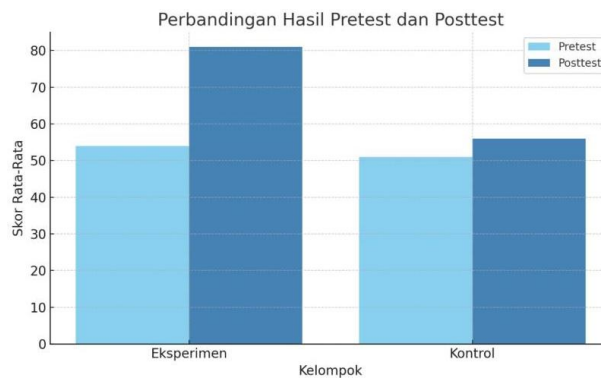
Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test* yang dilakukan terhadap nilai *pretest*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.364 (> 0.05), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas berada pada titik yang relatif setara sebelum perlakuan diberikan. Dengan demikian, setiap perubahan atau perbedaan pada hasil *posttest* nantinya dapat dikaitkan secara valid dengan model pembelajaran yang diterapkan, bukan karena perbedaan kemampuan awal siswa. Distribusi frekuensi nilai *pretest*, terlihat bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kontrol relatif seimbang. Pada kelas eksperimen, nilai tertinggi di rentang 81 dan terendah 32 dengan rata-rata sebesar 54. sementara itu, kelas kontrol memiliki nilai tertinggi 74 dan terendah 32, dengan rata-rata sebesar 51. Kesamaan rentang nilai dan rata-rata yang tidak jauh berbeda menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang setara sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Distribusi nilai pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori 40–49 (24.32%) dan 50–59 (21.62%). Persentase siswa pada kategori rendah (<40) mencapai 18.92%, sedangkan siswa yang berada di kategori tinggi (≥ 70) hanya 16.21% dengan rincian 10.81% pada rentang 70–79 dan 5.41% pada rentang 80–89. Tidak ada siswa yang mencapai kategori nilai 90–100 pada tahap *pretest* ini.

Pada kelas kontrol, pola distribusi nilai menunjukkan kesamaan dengan kelas eksperimen. Sebagian besar siswa berada pada kategori 40–49 (32.43%) dan 50–59 (21.62%), sedangkan kategori rendah (<40) sebesar 18.92%. Siswa yang mencapai kategori tinggi (≥ 70) hanya 8.11%, seluruhnya berada pada rentang 70–79. Tidak ada siswa pada kelas kontrol yang mampu meraih nilai 80 ke atas pada tahap *pretest*. Kondisi ini memperkuat hasil uji *Independent Sample T-Test* pada data *pretest* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.364 (>0.05), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan awal antara kedua kelas. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bahwa peningkatan kemampuan yang akan dianalisis pada tahap *posttest* merupakan efek dari perlakuan pembelajaran yang berbeda, yaitu penggunaan model *problem posing* pada kelas eksperimen dan model ekspositori pada kelas kontrol. Dengan demikian, perbandingan hasil *posttest* nantinya dapat lebih valid karena tidak dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal siswa.

Setelah perlakuan diberikan, yaitu penerapan model *problem posing* di kelas eksperimen dan model ekspositori di kelas kontrol, dilakukan *posttest* untuk melihat perbedaan hasil belajar. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan siswa setelah perlakuan, sekaligus membandingkan efektivitas kedua model pembelajaran tersebut. Distribusi nilai terkonsentrasi pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yaitu 37.84% berada pada rentang nilai 70–79, 37.84% pada rentang nilai 80–89, dan 18.92% pada rentang nilai 90–100. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah 60, dengan nilai minimum sebesar 68 dan nilai maksimum mencapai 94. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mampu mencapai penguasaan materi pada kategori baik hingga sangat baik setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran *problem posing*. Berbeda dengan itu, distribusi nilai pada kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran ekspositori menunjukkan hasil yang lebih rendah dan kurang merata. Sebagian besar siswa, yaitu 37.84%, berada pada kategori 50–59, diikuti oleh 27.03% pada kategori 60–69, dan 21.62% pada kategori 40–49. Masih terdapat 2.70% siswa yang berada pada kategori di bawah 40. Hanya 10.81% siswa yang mampu mencapai kategori 70–79, dan tidak ada siswa yang mencapai kategori 80–89 maupun 90–100. Rentang nilai pada kelas kontrol lebih lebar dengan nilai minimum sebesar 32 dan nilai maksimum 74, menunjukkan adanya kesenjangan capaian yang cukup besar antar siswa.

Jika dibandingkan dengan data *pretest*, kedua kelas menunjukkan kemampuan awal yang relatif setara, di mana nilai pada kelas eksperimen berkisar antara 32 hingga 81 dan pada kelas kontrol antara 32 hingga 74, serta sebagian besar siswa berada pada kategori nilai menengah dan rendah. Oleh karena itu, peningkatan capaian yang signifikan pada kelas eksperimen dapat diinterpretasikan sebagai dampak langsung dari penerapan model *problem posing*, bukan akibat perbedaan kemampuan awal. Hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *posttest* adalah < 0.001 (< 0.05), yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan

antara kedua kelompok. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan selisih rata-rata sebesar 7.62162 poin. Perbedaan ini mencerminkan efektivitas model *problem posing* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran sejarah. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*, nilai rata-rata meningkat dari 54 menjadi 81, sementara kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori hanya meningkat dari 51 menjadi 56. Artinya, terdapat peningkatan sebesar 27 poin pada kelas eksperimen dan hanya 5 poin pada kelas kontrol. Selisih tersebut memberikan indikasi kuat bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar berpengaruh besar terhadap kemampuan pemecahan masalah. Grafik perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*

Peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa model pembelajaran *problem posing* memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian hasil belajar. Aktivitas berpikir kritis yang ditanamkan sejak awal pembelajaran mendorong siswa untuk tidak sekadar mengingat fakta, tetapi juga memahami keterkaitan antar konsep sejarah dan mampu menyusun argumen berdasarkan data dan bukti historis. Di sisi lain, meskipun kelas kontrol juga mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*, namun peningkatannya tidak sekuat kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa model ekspositori cenderung hanya meningkatkan pemahaman faktual dan memorisasi, namun kurang efektif dalam membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa di kelas kontrol lebih pasif dan hanya fokus pada mencatat materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif seperti *problem posing* menjadi sangat direkomendasikan untuk pembelajaran sejarah yang menuntut analisis dan interpretasi data.

Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem posing* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam merumuskan pertanyaan, mengeksplorasi informasi dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan bermakna. Proses tersebut mendorong aktivitas kognitif pada tingkat tinggi sehingga memperdalam pemahaman dan memperkuat daya ingat siswa. Sebaliknya, pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga keterlibatan siswa dalam proses konstruksi pengetahuan masih terbatas, yang berdampak pada peningkatan kemampuan yang tidak sebesar kelas eksperimen.

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing*

Model pembelajaran *problem posing* terbukti mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam kemampuan pemecahan masalah. Melalui model ini, siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif pada setiap tahap pembelajaran, mulai dari mengamati suatu persoalan, merumuskan pertanyaan, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan. Proses yang dilalui membuat siswa terbiasa dengan pola berpikir kritis dan ilmiah yang sangat penting dalam memahami materi sejarah yang kaya akan nilai dan makna. Secara konseptual, *problem posing* berlandaskan pada pendekatan konstruktivistik yang menekankan pada peran aktif siswa sebagai subjek utama dalam membangun pengetahuan.

Keberhasilan penerapan *problem posing* dalam penelitian ini berkaitan erat dengan teori konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja oleh guru, tetapi dibangun melalui interaksi aktif siswa dengan pengalaman belajar dan lingkungannya. Rosita et al., (2024) menegaskan bahwa pengetahuan

merupakan hasil dari proses refleksi, pengalaman, dan interaksi siswa dengan lingkungannya. Teori ini juga menekankan bahwa setiap siswa sudah memiliki pengetahuan awal berdasarkan pengalaman sebelumnya, sehingga pembelajaran harus mampu menghubungkan antara pengetahuan lama dan informasi baru yang diperoleh. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan stimulus dan kondisi pembelajaran agar siswa dapat mengeksplorasi serta menemukan makna baru secara mandiri. Pada pembelajaran sejarah, hal ini tampak nyata melalui tugas yang menuntut siswa menyusun pertanyaan, menelaah informasi, serta mencari solusi dari masalah yang mereka rancang sendiri.

Prinsip konstruktivisme juga tampak jelas dalam praktik *problem posing* yang menjadikan siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif membangun pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi. Dengan diberi ruang untuk merumuskan pertanyaan serta menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan peluang bagi siswa untuk mencari makna, menguji pemahamannya, dan mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya.

Dampak positif lain yang terlihat adalah perubahan sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih percaya diri, berani mengutarakan pendapat, dan lebih terbiasa bekerja sama dalam diskusi kelompok. Suasana kelas juga terasa lebih dinamis, partisipatif, dan inklusif, yang pada akhirnya mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif. Kondisi ini penting karena iklim kelas yang positif mendorong munculnya motivasi intrinsik pada diri siswa. Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Model *problem posing* layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan siswa. Guru dituntut fleksibel dan kreatif dalam memfasilitasi pembelajaran, sementara siswa perlu dibimbing agar terbiasa dengan pembelajaran aktif. Tanpa adanya pendampingan yang tepat, model ini bisa terasa menantang, terutama bagi siswa yang belum terbiasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Banjarmasin, diperoleh kesimpulan bahwa model ini berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar. Analisis data melalui uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi pada hasil *pretest* sebesar 0.364 (> 0.05) sementara pada *posttest* nilai signifikansi < 0.001 (< 0.05) dengan t_{hitung} sebesar 12.236 pada derajat kebebasan 72, yang jauh melebihi $t_{\text{tabel}} \pm 1,993$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan nyata antara kelas eksperimen dan kontrol. Dengan demikian, penerapan model *problem posing* terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara lebih optimal. Implikasi dari temuan ini adalah guru sebaiknya menggunakan *problem posing* sebagai alternatif strategi pembelajaran, terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan pemecahan masalah siswa, sebab model ini dapat menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan reflektif dalam memahami konsep serta merumuskan solusi atas suatu persoalan. Secara praktis, guru disarankan menyiapkan perangkat ajar yang mendukung, misalnya lembar kerja siswa yang mendorong partisipasi aktif dan diskusi terarah, sedangkan pihak sekolah diharapkan menyediakan sarana pembelajaran yang memadai agar penerapan model lebih efektif. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu sekolah dengan sampel terbatas serta fokus pada materi tertentu, sehingga studi lanjutan dianjurkan mencakup sekolah dan jenjang yang lebih beragam serta menggunakan indikator pemecahan masalah yang lebih luas agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait efektivitas model *problem posing* dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Afnan, A. (2018). Penerapan strategi pembelajaran ekspositori untuk meningkatkan hasil belajar fisika. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 21-52.
- Azzahra, Y., Samporno, P. D., & Hidajat, F. A. (2025). Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Posing dengan Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS) di SMA Negeri 27 Jakarta. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 9.

- Hatmawati, S. R., Rokhmat, J., & Kosim, K. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016: Vol. II (Issue 1)*.
- Khoerunnisa, P., Syifa, &, & Aqwal, M. (2020). ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Nurdiyanti, Akil M, & Darmawan F.A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer*, 3(2), 39–45.
- Purwanto E. (2020). Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Edukasi Matematika*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/DOI>
- Rahmawati, S., & Subandi, M. (2022). Pengaruh model Problem Posing terhadap kemampuan berpikir fleksibel. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 45–53.
- Rosita, R., Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(3), 238–246.
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 431–439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- Sitio, H., & Sinaga, D. Y. (2022). A Comparative Study between the Use of Problem Based Learning Method and Expository Learning Method in SPLDV Material on Students' Mathematical Concept Understanding. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5754–5763. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3124>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugrah Y. (2020). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran: Suatu Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Humaniora*, 27(1), 13–24.
- Suriasa, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Menggunakan LKS Berbasis Scientific Approach Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.20527/bipf.v6i2.4853>
- Thobroni, & Mustofa. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pemambungan Nasional*. Ar Ruzz.
- Ukusno, I. V., Rowa, Y. R., & Naiheli, M. (2020). *Jurnal Silogisme PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA* (Vol. 5, Issue 1). Bulan Juni. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme>
- Wati, A., & Anugraheni, I. (2022). Perbedaan Model Problem Posing dan Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. 8(3), 1200–1206. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3186>